

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai acuan yang relevan terhadap penelitian mengenai *Coping Strategy* Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga sebagai berikut :

2.1.1. Strategi koping Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Ciburial Kabupaten Bandung

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Waskito Nugroho pada tahun 2018 dari STKS yang berjudul "Strategi koping Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Ciburial Kabupaten Bandung", Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan telah melakukan tindakan strategi koping.

Namun pada beberapa aspek, strategi koping informan dinyatakan kurang. Oleh karena itu peneliti mengajukan program penguatan kapasitas masyarakat dalam penanggulangan bencana tanah longsor di Desa Ciburial. Program ini mencakup tiga kegiatan yaitu penyuluhan bencana, pemasangan alat pendeteksi dini longsor, dan pembuatan program penanggulangan bencana tingkat Desa Ciburial. Program tersebut diharapkan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat, agar dapat meminimalisir jatuhnya korban jiwa pada saat terjadi bencana.

2.1.2. Strategi Koping Pengungsi Erupsi Gunung Merapi Di Hunian Sementara (Huntara) Jenggala Dusun Plosokerep Desa Umbulharjo Kecamatan Cangrangan Kabupaten Sleman

Penelitian yang dilakukan oleh Dani Hendrawan Suprianto pada tahun 2012 dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "Strategi Koping Pengungsi Erupsi Gunung Merapi Di Hunian Sementara (Huntara) Jenggala Dusun Plosokerep Desa Umbulharjo Kecamatan Cangrangan Kabupaten Sleman" metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ada metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya bentuk adaptasi sosial pada pengungsi di Huntara Jenggala terjadi pada interaksi sosial dalam prosesnya yang terbentuk melalui solidaritas sosial.

Adaptasi para pengungsi merupakan proses menyesuaikan diri dengan lingkungan baik secara sosial dan fisik setelah bencana erupsi merapi. Melalui proses sosial, maka disadari maupun tidak disadari telah membentuk solidaritas sosial. Interaksi yang semakin solid membawa mereka pada solidaritas organis yang terwujud dalam kelompok sosial yang terbentuk.

2.1.3. Hubungan Antara Strategi Koping Anak Korban Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Dengan Penampilan Peran Sosialnya Di Kota Palu Sulawesi Tengah

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Amalia pada tahun 2019 dari UNPAS yang berjudul "Hubungan Antara Strategi Koping Anak Korban Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Dengan Penampilan Peran Sosialnya Di Kota Palu Sulawesi

Tengah" metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif jumlah respondennya sebanyak 63 anak.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan probability sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara strategi coping anak korban bencana gempa bumi dan tsunami dengan penampilan peran sosialnya di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Waskito Nugroho (2018)	Strategi coping Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Ciburial Kabupaten Bandung	Metode penelitian Deskriptif Kualitatif dan variabel penelitian yaitu coping strategi	Lokasi Penelitian dan objek penelitian
2.	Dani Hendrawan (2012)	Strategi Koping Pengungsi Erupsi Gunung Merapi Di Hunian Sementara (Huntara) Jenggala Dusun Plosokerep Desa Umbulharjo Kecamatan Cangrangan Kabupaten Sleman	Metode penelitian Deskriptif Kualitatif dan variabel penelitian yaitu coping strategi	Lokasi Penelitian dan objek penelitian
3.	Dewi Amalia	Hubungan Antara	Metode penelitian	Lokasi Penelitian

	(2019)	Strategi koping Anak Korban Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Dengan Penampilan Peran Sosialnya Di Kota Palu Sulawesi Tengah	Deskriptif Kualitatif dan variabel penelitian yaitu coping strategi	dan objek penelitian
--	--------	---	--	-------------------------

2.2. Teori yang relevan dengan penelitian

2.2.1. Teori Tentang *Coping Strategy*

2.2.1.1. Pengertian *Coping Strategy*

Pengertian strategi koping dikemukakan oleh Lazarus dalam Triantoro dan Nofrans (2012) yang menyatakan bahwa coping merupakan strategi untuk manajemen tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata, dan *coping* merupakan semua usaha yang kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan (*distress demands*).

Matheny, dkk dalam Triantoro dan Nofrans (2012) mendefinisikan arti lain dari koping, yaitu koping sebagai segala usaha, sehat maupun tidak sehat, positif maupun negatif, usaha kesadaran atau ketidaksadaran, untuk menghilangkan, atau melemahkan sensor, atau memberikan ketahanan terhadap dampak stres.

2.2.1.2. Proses Terjadinya *Coping*

Lazarus dalam Triantoro dan Nofrans (2012) menyatakan bahwa proses terjadinya koping adalah ketika individu berhadapan dengan lingkungan yang baru atau perubahan lingkungan (situasi yang penuh dengan tekanan), maka akan

melakukan penilaian awal (*primary appraisal*) untuk menentukan arti dari kejadian tersebut. Kejadian tersebut dapat diartikan sebagai hal yang positif, netral, atau negatif.

Penilaian awal terhadap hal-hal yang mempunyai potensi untuk terjadinya tekanan, maka penilaian sekunder akan muncul. Penilaian sekunder adalah pengukuran terhadap kemampuan individu dalam mengatasi tekanan yang ada. Penilaian sekunder mengandung makna pertanyaan, seperti apakah dapat menghadapi ancaman dan sanggup menghadapi tantangan terhadap kejadian.

Setelah memberikan penilaian primer dan sekunder, individu akan memberikan penilaian ulang yang akhirnya mengarah pada pemilihan strategi *coping* untuk penyelesaian masalah yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Keputusan pemilihan strategi *coping* dan respon yang dipakai individu untuk menghadapi situasi yang penuh tekanan tergantung dari dua faktor.

Pertama, faktor eksternal yang termasuk didalamnya adalah ingatan pengalaman dari berbagai situasi dan dukungan sosial serta seluruh tekanan dari berbagai situasi yang penting dalam kehidupan.

Kedua, faktor internal yang termasuk di dalamnya adalah gaya *coping* yang biasa dipakai seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan kepribadian dari seseorang tersebut. Mempertimbangkan faktor eksternal dan internal, individu akan melakukan pemilihan strategi *coping* yang sesuai dengan situasi tekanan yang dihadapinya untuk penyelesaian masalah.

Ada dua strategi *coping* yang dapat digunakan, yaitu strategi *coping* yang bertokus pada penyelesaian / respon masalah atau strategi *coping* yang berfokus untuk pengaturan / respon emosi.

2.2.1.3. Aspek – Aspek Koping

Folkman dan Lazarus dalam Triantoro dan Nofrans (2012) menyatakan bahwa *coping* memiliki dua aspek yaitu aspek *emotion focused coping* dan *problem focused coping*. *Emotional focused coping*, adalah suatu usaha untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan. Fungsi ini cenderung dilakukan apabila individu tidak mampu mengubah kondisi yang *stressfull*, sehingga yang dilakukan individu adalah mengatur emosinya. Beberapa bagian yang termasuk Ke dalam aspek *emotion focused coping* adalah sebagai berikut:

1. *Seeking social emotional support*

Seeking social emotional support mencoba untuk memperoleh dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain. *Coping* ini berupa kenyamanan, perhatian, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok.

2. *Distancing*

Distancing yaitu mengeluarkan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau membuat sebuah harapan positif.

3. *Escape avoidance*

Escape avoidance yaitu mengkhayal mengenai situasi atau melakukan tindakan atau menghindar dari situasi yang tidak menyenangkan.

4. *Self control*

Self control yaitu mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri atau tindakan dalam hubungannya untuk menyelesaikan masalah.

5. *Accepting responsibility*

Accepting responsibility yaitu menerima untuk menjalankan masalah yang dihadapinya sementara mencoba untuk memikirkan jalan keluarnya.

6. *Positive reappraisal*

Positive reappraisal yaitu mencoba untuk membuat arti positif dari situasi dalam masa perkembangan kepribadian, kadang-kadang dengan sifat religius. *Problem focused coping*, adalah usaha untuk mengurangi *stress*, dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan baru untuk digunakan mengubah situasi, keadaan, atau pokok permasalahan. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini apabila dirinya yakin dapat mengubah situasi.

Folkman dan Lazarus dalam Triantoro dan Nofrans (2012) menyatakan bahwa beberapa bagian yang termasuk ke dalam aspek *problem focused coping* adalah sebagai berikut:

1. *Locus Control*

Locus Control yang mengerahkan individu pada penilaian ketidakberdayaan (*helplessness*) yang akan menurunkan kemampuan strategi koping tipe *problem-solving focused coping*.

2. Keterampilan Memecahkan Masalah

Keterampilan memecahkan masalah ketrampilan ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan

untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.

3. Keterampilan Sosial,

keterampilan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

4. Dukungan Sosial

Dukungan sosial dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

5. Materi

Materi dukungan ini meliputi sumber daya berupa uang, barang-barang atau layanan yang biasanya dapat dibeli.

2.2.1.4. Cara – Cara Meningkatkan Coping

Folkman dan Lazarus dalam Triantoro dan Nofrans (2012) menyatakan bahwa cara seseorang atau keluarga melakukan peningkatan strategi *coping* tergantung pada sumberdaya yang dimiliki. Adapun sumber daya tersebut antara lain:

1. Kondisi kesehatan. Sehat didefinisikan sebagai status kenyamanan menyeluruh dari jasmani, mental dan sosial, dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kecacatan. Kesehatan mental diartikan sebagai kemampuan berpikir jernih dan baik, dan kesehatan sosial memiliki kemampuan untuk berbuat dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Kesehatan jasmani adalah

dimensi sehat yang nyata dan memiliki fungsi mekanistik tubuh. Kondisi kesehatan sangat diperlukan agar seseorang dapat melakukan coping dengan baik agar berbagai permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik.

2. Kepribadian adalah perilaku yang dapat diamati dan mempunyai ciri-ciri biologi, sosiologi dan moral yang khas baginya yang dapat membedakannya dari kepribadian yang lain. Pendapat lain menyatakan bahwa kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat-sifat yang memang khas dikaitkan dengan diri seseorang. Dapat dikatakan bahwa kepribadian itu bersumber dari bentukan bentukan yang terima dari lingkungan, misalnya bentukan dari keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir misalnya orang tua membiasakan anak untuk menyelesaikan pekerjaannya sendiri, menyelesaikan setiap permasalahan bersama sama, tidak mudah tersinggung/marah dan harus selalu bersikap optimis. Kepribadian dapat digolongkan menjadi dua yaitu:
 - a. *Introvert*, adalah orang yang suka memikirkan tentang diri sendiri, banyak fantasi, lekas merasakan kritik, menahan ekspresi emosi, lekas tersinggung dalam diskusi, suka membesarkan kesalahannya, analisis dan kritik terhadap diri sendiri dan pesimis; dan
 - b. *Ekstrovert*, adalah orang yang melihat kenyataan dan keharusan, tidak lekas merasakan kritikan, ekspresi emosinya spontan, tidak begitu merasakan kegagalan, tidak banyak mengadakan analisis dan kritik terhadap diri sendiri, terbuka, suka berbicara dan optimis.
3. Konsep diri. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian seseorang yang diketahui dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri

dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain misalnya orang tua yang menginginkan anak-anaknya tetap sekolah walaupun dalam keadaan darurat, sehingga berupaya keras mencarikan sekolah untuk anaknya.

4. Dukungan sosial adalah adanya keterlibatan orang lain dalam menyelesaikan masalah. Individu melakukan tindakan kooperatif dan mencari dukungan dari orang lain, karena sumberdaya sosial menyediakan dukungan emosional, bantuan nyata dan bantuan informasi. Orang yang mempunyai cukup sumber daya sosial cenderung menggunakan strategi *problem focused coping* dan menghindari strategi *avoidance* dalam menyelesaikan berbagai masalah.
5. Aset ekonomi. Keluarga yang memiliki aset ekonomi akan mudah dalam melakukan *coping* untuk penyelesaian masalah yang dihadapi. Namun, tidak berimplikasi terhadap bagaimana keluarga tersebut dapat menggunakannya.

2.2.2. Teori Tentang Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

2.2.2.1. Pengertian Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Menurut PERMENSOS No 8 Tahun 2017 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, yang dimaksud Perempuan Rawan Sosial Ekonomi adalah seorang perempuan dewasa menikah, belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Minimnya penghasilan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dapat disebabkan dalam dunia pekerjaan dan mengakibatkan mereka memiliki penghasilan yang rendah bahkan tidak berpenghasilan sama sekali.

Kemudian Hau dan Listymasing (2000), menyatakan bahwa, Perempuan kepala rumah tangga adalah wanita yang dianggap bertanggung jawab terhadap rumah tangganya, yaitu:

1. wanita tidak kawin yaitu wanita yang tidak terikat dengan perkawinan dan bertanggung jawab terhadap rumah tangganya;
2. wanita kawin yaitu wanita yang terikat dalam perkawinan tetapi tempat tinggalnya terpisah dengan suami sehingga wanita tersebut mengepalai rumah tangganya;
3. wanita cerai hidup atau cerai mati dan belum menikah lagi dan tidak kembali ke keluarga yang melahirkan atau mertua.

Clark, 1986 dalam Harini dan Liyaningsing 700 mengungkapkan bahwasanya "Rumah tangga yang dikepalai wanita biasanya miskin karena pendidikannya rendah; akses terbatas terhadap: pekerjaan, pelayanan sosial, sumber produksi, modal, kredit dan tanah serta memiliki sedikit jaringan kekerabatan yang mendukungnya".

2.2.2.2. Karakteristik Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Peneliti merujuk kepada keputusan PERMENSOS No 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelola Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial yang tercantum dalam lampiran angka 23 terkait pembagian karakteristik Perempuan Rawan Sosial Ekonomi diantaranya:

1. Perempuan berusia 18 (delapan belas tahun) sampai dengan 59 (lima puluh Sembilan) tahun,
2. Istri yang ditinggal suami tanpa alasan yang jelas,

3. Menjadi pencari nafkah utama keluarga,
4. Berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi kebutuhan hidup.

2.2.3. Teori Tentang Kebutuhan

2.2.3.1. Pengertian Kebutuhan

Longman dalam Edi Suharto (1997:156) mendefinisikan kebutuhan adalah:

1. *The Condition in which something necessary desirable,*
2. *Necessary date, what must be done,*
3. *Something one wants or must have,*
4. *The state of not having enough food or money*
5. *if need be if is necessary.*

Yang artinya (1) Suatu kondisi dimana ada sebuah kebutuhan keinginan; (2) waktu yang diperlukan, apa yang harus dipenuhi; (3) sesuatu yang diinginkan atau yang harus dimiliki; (4) suatu keadaan dimana memiliki makanan dan uang yang cukup; (5). jika perlu dan akan dibutuhkan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan adalah keinginan yang timbul dari diri seseorang yang harus dipenuhi oleh orang tersebut.

Pakar pekerjaan sosial, Johnson dalam Edi Suharto (1997:156) mendefinisikan kebutuhan adalah "*hat is which necessary for either in person or a social system to fiunction wilhin reasonable expectations, given the situation that exist*" yang artinya "sesuatu yang penting untuk setiap orang atau sistem sosial yang berfungsi sebagai harapan yang layak, dari situasi yang ada.

2.2.3.2. Jenis – Jenis Kebutuhan

Newstorm dalam Edi Suharto (1997:157) membagi kebutuhan menjadi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder berikut:

1. Kebutuhan primer meliputi kebutuhan fisik pokok, seperti kebutuhan akan makanan, minuman, seks, tidur, dan suhu yang cukup menyenangkan. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan utama manusia yang penting bagi kelangsungan hidupnya.
2. Kebutuhan sekunder meliputi kebutuhan psikologis dan sosial Termasuk dalam kebutuhan ini adalah keinginan untuk diperhatikan, dihargai, mencintai dan mencintai, kebutuhan untuk bersosialisasi, serta rekreasi.

Berdasarkan pendapat Keith Davis dan John W. Newstorm di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan manusia dibagi menjadi kebutuhan primer yang bersifat pokok untuk dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari dan kebutuhan sekunder yang menjadi kebutuhan tambahan untuk menunjang kebutuhan pokok. Kebutuhan dasar manusia lebih spesifik mencakup segala aspek dalam diri manusia baik aspek fisik, psikologis, sosial, ekonomi, pendidikan, spiritual, dan keadilan. Hal ini dikemukakan oleh Edi Suharto (1997:159) yang membagi kebutuhan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Kebutuhan fisik. Kebutuhan fisik dan universal yang harus dipenuhi setiap manusia seperti makanan, pakaian, tidur, dan perawatan kesehatan,
2. Kebutuhan psikologis. Kebutuhan yang perlu dipenuhi dalam kaitan dengan kejiwaan atau psikis manusia,
3. Kebutuhan sosial. Kebutuhan manusia dalam kaitannya sebagai makhluk sosial,

4. Kebutuhan spiritual. Kebutuhan rohani manusia dalam kaitannya dengan aspek-aspek transendental dengan Sang pencipta,
5. Kebutuhan ekonomi. Kebutuhan untuk memiliki pekerjaan memperoleh penghasilan,
6. Kebutuhan pendidikan. Kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya.

2.3. Relevansi Penelitian dengan Pekerjaan Sosial

2.3.1. Pengertian Pekerja Sosial

Max Siporin dalam menyatakan bahwa "Pekerjaan sosial merupakan suatu metoda institusi untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah mereka." Lebih jauh dia mengatakan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu institusi sosial, merupakan suatu profesi pelayanan kemanusiaan dan merupakan suatu praktek yang ilmiah dan teknis.

Allen Pincus dan Anne Minahan bahwa Pekerjaan Sosial berkepentingan dengan permasalahan interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya, sehingga mereka mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, mengurangi ketegangan, mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai mereka."

Walter A. Friedlander dan Robert Z. Apte mengemukakan bahwa "Pekerjaan sosial merupakan suatu pelayanan profesional, yang prakteknya didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan ilmiah tentang relasi manusia, sehingga dapat membantu individu, kelompok, masyarakat mencapai kepuasan pribadi dan sosial serta kebebasan."

Charles Zastrow mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai "Suatu kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan dan memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan bagi mereka mencapai tujuan."

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu pelayanan sosial yang bersifat profesional yang ditujukan untuk membantu individu, kelompok maupun masyarakat agar mereka mampu memperbaiki serta meningkatkan keberfungsian sosialnya.

2.3.2. Prinsip Pekerjaan Sosial

Menurut Maas (1997) dalam Adi (2005: 78) prinsip-prinsip pekerjaan sosial adalah:

1. Penerimaan bahwa pekerja sosial harus menerima klien apa adanya, tanpa menghakimi klien tersebut;
2. Komunikasi, bahwa pekerja sosial harus mampu menangkap pesan atau keinginan dari klien dan mampu menggali permasalahan klien;
3. Individualisasi, yaitu pemahaman bahwa setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya;
4. Partisipasi, yaitu ikut mengajak klien untuk turut serta berperan aktif dalam menghadapi masalah yang dihadapinya;
5. Kerahasiaan, pekerja sosial harus mampu menjaga kerahasiaan dari masalah yang dihadapi klien;

6. Kesadaran diri, pekerja sosial harus mampu mengendalikan diri sehingga tidak terhanyut oleh perasaan klien.

Tujuan Pekerjaan Sosial Allen Pincus dan Anne Minahan dalam Adi menyatakan bahwa "Pekerjaan Sosial bertujuan untuk mencapai kesejahteraan orang, baik ia sebagai individu maupun kolektivitas." Pekerjaan sosial berusaha membantu orang agar mereka memahami kondisi dan kenyataan-kenyataan yang dihadapi dengan cara meningkatkan kemampuan, mengaitkannya dengan sistem sumber dan mempengaruhi kebijakan sosial.

Dean H. Hepworth dan Jo Ann Larsen dalam Adi (2011:19) mengemukakan tujuan pekerjaan sosial adalah:

1. Membantu orang memperluas kompetensinya dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi serta memecahkan masalahnya;
2. Membantu orang memperoleh sumber-sumber;
3. Membuat organisasi organisasi yang responsive dalam memberikan pelayanan kepada orang;
4. Memberikan fasilitas antara individu dengan individu lain di dalam lingkungan mereka;
5. Mempengaruhi interaksi antara organisasi-organisasi dengan institusi- institusi;
6. Mempengaruhi kebijakan sosial maupun kebijakan lingkungan.

2.3.3. Konsep Tahapan dan Proses Pertolongan Pekerjaan Sosial

Max Siporin dalam Iskandar (2013:65) membagi proses pertolongan pekerjaan sosial ke dalam lima tahap:

1. *Engagement, Intake and Contract*

Tahap ini merupakan tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu dan memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Pada akhirnya dapatlah dibuat suatu kontrak antara pekerja sosial dengan klien. Kontrak adalah kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien di dalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan-tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan-peranan dan harapan-harapan pekerja sosial dan klien, metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan-pengaturan pertolongan lainnya;

2. *Assessment*

Asesmen merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah dan kebutuhan klien. Dalam rangka asesmen ini pekerja sosial dapat mempergunakan teknik-teknik wawancara, observasi, dan teknik pengumpulan data lainnya yang dianggap tepat;

3. Rencana Intervensi

Merupakan proses penelaahan dan penyusunan rencana program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan klien. Beberapa metode yang digunakan dalam perencanaan intervensi adalah wawancara, diskusi, pembahasan kasus;

4. Intervensi

Merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan berencana dalam diri klien dan situasinya. Pelaksanaan intervensi dilaksanakan sesuai rencana yang sebelumnya dibahas;

5. Evaluasi

Merupakan penilaian terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam planning serta melihat kembali kemajuan-kemajuan yang telah dicapai sehubungan dengan tujuan. Evaluasi terdiri dari dua yaitu evaluasi proses, berkenaan dengan berlangsungnya kegiatan dan evaluasi hasil, berkenaan dengan evaluasi dari program yang sudah dilaksanakan;

6. Terminasi dan rujukan

Tahap ini dilakukan apabila tujuan-tujuan yang ada di kontrak telah tercapai dan mungkin sudah tidak dicapai dalam kemajuan-kemajuan berarti.

Terminasi dan rujukan merupakan kegiatan pengakhiran dari keseluruhan proses praktikum yang telah dilaksanakan. Tentu berdasarkan hasil evaluasi terhadap intervensi yang telah dilaksanakan.

2.3.4. Metode Pekerjaan Sosial Group Work

The National of Social Work mengemukakan pengertian *Social Group Work* adalah "Suatu pelayanan kepada kelompok, yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka (*social adjustment*), dan tujuan keduanya untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati oleh masyarakat".

Selain itu, Trecker dalam Sundayani (2015) menyatakan bahwa *social group work* adalah "Metode dimana pekerja sosial membimbing interaksi individu dalam kelompok pada suatu program kegiatan sehingga mereka mampu berhubungan antara satu dengan yang lainnya."

Berdasarkan pernyataan para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa social group work itu adalah metode untuk menghadapi masalah individu- individu dalam suatu kelompok sehubungan dengan meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan fungsi sosial.

2.3.5. Peran Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Adapun peran pekerja sosial dalam pengembangan masyarakat (*community development*) menurut Spergel dan Zastrow dalam Adi (2014:31) adalah:

1. Peran Fasilitator, yakni membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka dengan memanfaatkan potensi yang ada;
2. Perantara (*Broker*), yakni menghubungkan individu atau masyarakat yang membutuhkan layanan masyarakat;
3. Pendidik (*Education*), Menyampaikan informasi dengan informasi dengan jelas, serta mudah ditangkap oleh sasaran perubahan;
4. Tenaga Ahli (*Expert*), memberikan masukan dan dukungan informasi dalam berbagai area sebagai bahan pertimbangan masyarakat/organisasi dalam proses pengambilan keputusan.;
5. Perencanaan sosial (*Social Planner*), yakni mengumpulkan data tentang masalah sosial, menganalisis data sampai dengan tersusunnya perencanaan program sebagai solusi atas masalah yang dihadapi klien;
6. Advokat (*Advocate*), melakukan pembelaan yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan ataupun layanan;

7. Aktivistis (*Activist*), yakni melakukan perubahan institusional yang lebih mendasar, dengan tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok yang kurang beruntung.

Peran-peran di atas dilaksanakan melalui tugas-tugas pekerja sosial diantaranya: mengadakan kontak dengan individu atau kelompok yang membutuhkan pertolongan dalam menghadapi kehidupan, memberikan informasi tentang adanya sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan, tentang permasalahan prosedur pelayanan, kondisi yang perlu diubah melalui perubahan kebijakan dan sebagainya.

2.3.6. Sistem Sumber

Klasifikasi sistem sumber menurut Allen Pincus dan Minahan dalam Anwar Sitepu yaitu:

1. Sistem sumber alamiah atau informal; meliputi keluarga dan kerabat. Bantuan yang diperoleh orang dari sistem sumber ini dapat berupa dukungan emosional, kasih sayang, nasihat, informasi, serta pelayanan-pelayanan yang sifatnya lebih nyata dari keluarga, kerabat, rekan atau lingkungan tetangga. Sistem sumber ini juga dapat digunakan untuk merintis jalan bagi penggunaan kedua sistem sumber lainnya;
2. Sistem sumber formil; yaitu keanggotaan dalam organisasi tertentu yang sifatnya formal atau bertujuan untuk meningkatkan minat-minat anggotanya. Sistem ini dapat menyediakan sumber-sumber bagi anggotanya untuk menggunakan sistem sumber yang lain. Contohnya serikat buruh, perkumpulan orangtua murid, dan lain sebagainya.

3. Sistem sumber kemasyarakatan, yaitu lembaga-lembaga yang didirikan oleh pemerintah atau swasta yang memberikan pelayanan kepada semua orang. Contohnya sekolah, rumah sakit, LBH, dan badan-badan sosial lainnya.

3.3.7. Teori Tentang Keluarga

Keluarga sebagai satuan sosial terkecil merupakan unit fundamental dan bertanggungjawab terhadap pemenuhan kebutuhan seluruh anggotanya. Kebutuhan anggota keluarga tersebut antara lain :

1. kebutuhan fisik,
2. kebutuhan sosial,
3. kebutuhan mental atau kebutuhan spiritual.

Dimana kebutuhan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang vital bagi keberlangsungan hidup keluarga. Menurut Turke dalam Holil Soelaiman (1994;5) keluarga dibagi menjadi 2 yaitu keluarga luas dan keluarga inti. Keluarga luas yaitu keluarga yang berdasarkan kekerabatan yang sering menjadi pelengkap dari keluarga inti sedangkan keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari Bapak ibu dan anak.